

KEEFEKTIFAN PENERAPAN KONSELING REALITA UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM BELAJAR DI SMK SIDING PURI LENTENG

Devivatul Adibah*, Aji Bagus Priyambodo

Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: devivatul.adibah.180811@students.um.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to test the (want, direction, evaluation, planning) WDEP technique to increase student learning responsibility. Therefore, the researcher intends to find out the extent of the effectiveness of reality counseling using the WDEP technique to increase student learning responsibility. The method in this study is a quantitative approach with a pre-experimental one group pretest posttest design. The experimental design used in this study was pretest → treatment → posttest, which involved one class as an experiment. The results of this study indicate differences in students' learning responsibilities before and before receiving treatment. If before getting treatment the level of student learning responsibility was at 58.58% and was in the low category, getting treatment the level of student responsibility increased at 80.04% and entered the medium category, from the data it can be seen that the difference in presentation before and before given treatment that is 21.46%. The analysis technique used was the normality test with significance $p = 0.200 > 0.005$, and the paired sample t-test obtained a significance of 0.000 where $p = 0.000 < 0.05$. So it can be concluded that there is a significant difference between the results of the pretest and posttest, which means that the application of reality counseling using the WDEP technique is effective to increase learning responsibility.

Keywords: *reality counselin;, WDEP technique; learning responsibility.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teknik (*want, direction, evaluation, planning*) WDEP untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Oleh karena itu peneliti berniat untuk mengetahui sejauh mana efektivitas konseling realitas dengan menggunakan teknik WDEP untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan *Pre-experimental one group pretest posttest design*. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini *pretest→treatment→posttest*, yang melibatkan satu kelas sebagai eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan tanggung jawab belajar pada siswa sebelum dan sesudah mendapatkan *treatment*. Jika sebelum mendapatkan *treatment* tingkat tanggung jawab belajar siswa berada pada 58,58% dan masuk dalam kategori rendah, setelah mendapatkan *treatment* tingkat tanggung jawab siswa meningkat pada 80,04% dan masuk pada kategori sedang, dari data tersebut dapat dilihat bahwa perbedaan presentase sebelum dan sesudah diberikannya *treatment* yaitu 21,46%. Adapun teknik analisis yang digunakan uji normalitas dengan signifikansi $p = 0,200 > 0,005$, dan uji paired sample t-test diperoleh signifikansi 0,000 dimana $p = 0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*, yang berarti penerapan konseling realita dengan menggunakan teknik WDEP efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar.

Kata kunci: konseling realitas; teknik WDEP; tanggung jawab belajar.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pembentukan dasar manusia sebagai makhluk yang intelektual. Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dalam mempersiapkan siswa dalam

menggapai keberhasilan, tujuan, dan kesuksesan serta segala bentuk aktivitas yang dibangun dan dilaksanakan di sebuah lembaga atau sekolah (Helmiyatun, 2021). Selain itu, dalam upaya mencapai tujuan atau keberhasilan terkait pendidikan siswa di sekolah, siswa tidak diperkenankan untuk hanya bergantung pada materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, lebih dari itu peserta didik butuh dan harus mendapatkan bimbingan dan memiliki sikap tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan perannya di sebagai siswa di sekolah, salah satunya adalah dengan adanya kegiatan-kegiatan lain yang menunjang kreativitas siswa (Munawarah, 2020).

Adapun tanggung jawab yang dimaksud adalah sebuah tindakan terhadap suatu tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang, baik dalam rumah tangga, keluarga sekolah, komunitas atau di tempat kerja. Hal tersebut dilakukan dengan sepenuh hati dengan memberikan yang terbaik dan semaksimal mungkin atas tugasnya dan perannya tersebut (Lickona, 1991). Tanggung jawab merupakan kewajiban bagi seseorang yang telah menyanggupi peran atau tugasnya (Djamarah, 2011). Apa yang didefinisikan sebagai tanggung jawab adalah suatu hal yang dilakukan secara sadar dan diterima secara sadar serta dilakukan dengan kesadaran. Tanggung jawab ini harus dilakukan secara baik oleh orang-orang yang sudah memiliki tugas atau peran. Jika hal ini terjadi pada kalangan siswa, maka siswa juga memiliki tugas dan perannya sebagai siswa, salah satunya adalah belajar. Selain memiliki hak, siswa memiliki kewajiban (tugas dan peran) baik dalam belajar, tekun mengerjakan tugas, menaati peraturan sekolah, memiliki sopan santun pada guru dan sesama siswa, bahkan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Salah satu tanggung jawab siswa yang telah disebutkan di atas adalah tanggung jawab belajar. Belajar dalam hal ini merupakan salah satu kewajiban bagi para siswa. Belajar adalah sebuah proses dan usaha agar siswa mendapatkan ilmu atau pengetahuan, keterampilan, kecakapan, pemahaman, pembentukan karakter, dan menjadi manusia yang berintelektual (Suwardi, 2012). Selain itu, dalam prosesnya siswa juga dituntut untuk aktif dalam sepanjang proses belajar mengajar. Hal ini akan menjadi pemacu siswa memiliki nalar kritis, meningkatkan kecerdasan, keberanian dalam menyampaikan opini, dan kemampuan dalam menganalisa.

Lebih dari itu, tanggung jawab belajar menurut (Dewi, 2016) diartikan sebagai kesediaan seseorang mengerjakan suatu peran yang dalam hal ini adalah melaksanakan kewajibannya dalam belajar dengan sebaik mungkin dan berani menerima akibat atau imbas yang terjadi dengan apa yang telah ia perbuat. Selain itu, tanggung jawab belajar tercermin dalam perilaku atau tingkah laku seorang siswa saat melakukan tugas belajar yang dilakukan secara rutin tanpa perlu diingatkan, mampu menjelaskan tujuan belajar, tidak mudah mencari alasan dan menyalahkan orang lain dalam proses belajarnya, serta mampu menentukan alternatif dalam kegiatan belajar (Arjanggi & Suprihatin, 2010). Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dipahami bahwa tanggung jawab belajar merupakan sikap sadar dan kebersediaan atau kesanggupan yang dimiliki oleh siswa dalam melaksanakan perannya, tugas dan kewajibannya sebagai seorang siswa di sekolah. Sikap tersebut dapat tercermin melalui, salah satunya: mengerjakan tugas dengan baik dan teratur, mendengarkan penjelasan guru, aktif dalam kelas, dan memiliki jiwa tanggung jawab atas perilakunya di sekolah. Memang, tidak semua siswa dapat melakukan dan memiliki sikap ini sepenuhnya, namun inilah yang menjadi tanggung jawab bersama, bagaimana siswa mau dan mampu berproses belajar untuk menjadi diri siswa terbaik dan bertanggung jawab dari waktu ke waktu, tentu dengan bimbingan dan arahan selama di sekolah salah satunya oleh para guru.

Sebaliknya, rendahnya tanggung jawab belajar yang dimiliki oleh siswa akan menimbulkan banyak masalah yang tidak hanya berdampak pada kelancaran proses pembelajaran namun juga berimbas pada prestasi belajar siswa. Oleh karena alasan ini, maka penelitian ini dinilai penting untuk dilakukan guna mengetahui kondisi siswa di sekolah dengan menerapkan “Konseling Realita Menggunakan Teknik WDEP untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa dalam Belajar di SMK Siding Puri Lenteng”.

Beberapa pernyataan di atas, dalam praktiknya di lapangan saat ini masih banyak fenomena siswa yang krisis tanggung jawab belajar, salah satunya ditingkat SMA/SMK. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mulai bulan Juni dengan 8 kali pertemuan yang dilaksanakan selama 1 bulan dengan 2 kali pertemuan setiap minggunya di SMK Siding Puri Lenteng tepatnya di kelas X program keahlian komputer dan jaringan (TKJ), peneliti menemukan beberapa sikap kurangnya tanggung jawab belajar yang dapat dilihat seperti; siswa mengganggu temannya saat dalam jam pelajaran berlangsung, siswa tidak mengerjakan PR, siswa tidak mengerjakan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan, siswa datang ke sekolah tidak disiplin, dan siswa tidak berpartisipasi secara aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, hal-hal demikian memiliki pengaruh dalam proses belajar mengajar secara langsung dan bahkan terhadap prestasi siswa.

Kesadaran pentingnya tanggung jawab belajar pada siswa membuat beberapa kalangan melakukan penelitian, salah satunya adalah (Bariyyah et al., 2018) dengan judul penelitian “Konseling realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa”. Hasil dari penelitian tersebut adalah implementasi konseling realita yang ternyata mampu meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam belajar. Penelitian (Mahsunah, 2017) dengan judul “Upaya meningkatkan tanggung jawab belajar melalui konseling kelompok realita pada siswa kelas VIII SMPN 1 Prambon nganjuk TA 2015/2016” yang menyatakan adanya penurunan hasil belajar sebagai akibat rasa tanggung jawab belajar di kalangan peserta didik yang tidak ditingkatkan.

Adapun dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan konseling di sekolah memiliki pendekatan yang dapat dilakukan oleh konselor. Salah satunya adalah pendekatan realita. Dalam hal ini konselor bisa memberikan layanan dengan menerapkan pendekatan realita. Adapun yang dimaksud dengan ini konsep terapi realita ini menurut (Corey, 2007) menyatakan bahwa konsep inti terapi realita adalah untuk mengajarkan tanggung jawab. Konseling Realita yang dimaksud adalah pendekatan yang memiliki fokus pada perilaku, dengan menitikberatkan pada tanggung jawab yang dimiliki untuk berperilaku sesuai dengan realita atau kenyataan yang sedang dialaminya.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh (Corey, 2007) bahwasanya pendekatan realita ini lebih tepatnya merupakan salah satu pendekatan konseling yang memiliki fokus pada situasi saat ini (sekarang). Adapun yang paling penting dalam konseling ini yaitu menumbuhkan tanggung jawab dan kesadaran pada diri sendiri (individu). Sebab pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang memiliki tugas untuk bertanggung jawab atas dirinya, atas perilakunya, serta atas pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, maka sesungguhnya siswa -yang merupakan bagian dari manusia- harus memiliki jiwa bertanggung jawab atas dirinya, termasuk dalam hal belajar.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah menggunakan teknik WDEP ini. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul “Penerapan konseling kelompok realita teknik WDEP untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dalam menaati segala tata tertib sekolah pada siswa kelas VII-A SMP Negeri Wonoayu” oleh (Putri Puspita D., 2014) dengan hasil bahwa adanya bukti teknik WDEP memiliki efek dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa dalam mematuhi aturan sekolah. Selain itu dikuatkan pula penelitian yang dilakukan oleh (Ali

Masrohan, 2014), bahwasanya teknik WDEP ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan tanggung jawab siswa baik dalam menjalankan aktivitas belajar ataupun dalam mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun teknik dalam konseling realita yang dapat diimplementasikan pada peserta didik dengan rasa tanggung jawab yang rendah adalah WDEP, yaitu: *Wants* (keinginan), *Direction* (arahan), *Evaluation* (penilaian), dan *Planning* (perencanaan).

Bedasarkan dari beberapa data penelitian terdahulu di atas serta dari latar belakang permasalahan ini, maka penelitian yang mengangkat judul “Keefektifan penerapan konseling realita untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar di SMK Siding Puri Lenteng” dinilai penting untuk dilakukan. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa fenomena, serta memberikan solusi dan kontribusi melalui penerapan teknik WDEP kepada pihak sekolah, khususnya dalam menghadapi kondisi dan karakteristik siswa yang masih mempunyai kualitas tanggung jawab yang dibawah rata-rata. Dengan penerapan teknik WDEP ini peneliti akan melihat sejauh mana pencapaian penerapan teknik ini memberikan hasil pada peningkatan kualitas dan efektivitas tanggung jawab siswa dalam belajar.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif *pre-experimental one group pretest and posttest design*. Penelitian ini dengan melibatkan satu kelas sebagai eksperimen dan perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan konseling realita dengan menggunakan teknik WDEP untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar. Secara garis besar, desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut: *pretest*→*treatment*→*posttest*.

Populasi dalam penelitian ini merupakan peserta didik kelas X Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) SMK Siding Puri Lenteng secara keseluruhan dengan kuantitas 30 peserta didik. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang telah ditetapkan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa anggota populasi sebanyak 10 orang siswa yang terindikasi memiliki masalah tanggung jawab belajar yang rendah

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala. Instrumen yang digunakan berupa skala tanggung jawab belajar dan modul konseling realita. Sedangkan rancangan penelitian ini, dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: 1) tahap persiapan yang meliputi: perancangan, pembuatan instrumen, serta validasi instrumen penelitian. Dalam penelitian ini skala sikap yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010). Sedangkan bentuknya berupa pernyataan-pernyataan yang diberikan secara langsung. Kisi-kisi skala tanggung jawab belajar dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu tanggung jawab belajar dan terdiri dari sembilan indikator yaitu: mengerjakan tugas yang diberikan sampai tuntas dan tepat waktu, mengerjakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab, mampu mengerjakan tugas dengan mandiri, mencari solusi saat menemukan kesulitan dalam belajar dan tidak putus asa, mau bekerja keras dalam belajar, aktif mengikuti pelajaran, bersikap tertib dan serius dalam belajar, tidak mengganggu ketertiban kelas dan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil uji coba non populasi yang dilaksanakan di kelas X teknik komputer dan jaringan (TKJ) di SMK Mambaul Ulum Guluk-Guluk dengan jumlah 30 siswa, maka diperoleh hasil yaitu dari 60 item ada 14 item yang tidak valid. 2) pelaksanaan penelitian meliputi: pengelompokan sampel, melaksanakan *pre-test* untuk mengetahui kondisi

tanggung jawab belajar peserta didik, pemberian perlakuan atau *treatment* berupa layanan konseling dengan menggunakan teknik WDEP pada siswa yang menjadi sampel dengan delapan kali pertemuan yang dibantu oleh Ibu Mila S.Pd selaku BK di SMK Siding Puri Lenteng, yang terakhir dilanjutkan dengan memberikan *post-test* untuk membandingkan hasil perubahan sebelum dan setelah diberikannya perlakuan; 3) pelaporan berupa hasil analisis dan pembahasan yang penyusunannya disesuaikan dengan teori relevan.

Analisis data tes berupa penguasaan konsep dilaksanakan dengan memanfaatkan uji statistik. Data yang digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan rasa tanggung jawab merupakan data yang didapatkan dari pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis guna mengetahui skor hasil skala, kemudian diberlakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas, dan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui besar perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* dan hasil sign.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari total keseluruhan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) SMK Siding Puri Lenteng yang berjumlah 30 peserta didik, diperoleh 10 siswa dengan tanggung jawab belajar yang masih tergolong rendah. Tingkat tanggung jawab siswa diukur saat *pre-test* yang berbentuk angket dengan menggunakan instrumen skala tanggung jawab belajar. Kemudian 10 siswa dengan hasil terendah akan diberikan perlakuan atau *treatment* menggunakan pendekatan konseling realitas. Adapun rendahnya tingkat tanggung jawab untuk menjalankan aktivitas belajar 10 peserta didik tersebut ditandai dengan beberapa perilaku, diantaranya adalah kurangnya tingkat kedisiplinan saat jam pelajaran berlangsung, tidak memiliki tanggung jawab akan tugas ekolah yang diberikan dan sulit berkonsentrasi dalam belajar. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 1 bulan dengan 8 kali pertemuan dengan pemberian *treatment* yang diikuti oleh 10 orang siswa dengan tingkat tanggung jawab yang tergolong rendah. Adapun instrument yang digunakan dalam tahap *pre-test* yaitu berupa skala tanggung jawab belajar siswa. Skala tanggung jawab belajar siswa menggunakan skor 1 sampai 4 dengan 46 item pernyataan. Panjang kelas interval kriteria tanggung jawab belajar siswa dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Presentase skor maksimum} : (4:4) \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Presentase skor minimum} : (1:4) \times 100\% = 25\%$$

$$\text{Rentang presentase skor} : 100\% - 25\% = 75\%$$

Banyaknya kriteria : (Tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat Rendah)

$$\text{Panjang kelas interval} : 75\% : 4 = 18,75\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka kriteria penilaian tingkat tanggung jawab belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Tanggung Jawab Belajar Siswa

Interval	
81,25% < skor ≤ 100%	T
62,50% < skor ≤ 81,25%	S
43,75% < skor ≤ 62,50%	R
25% < skor ≤ 43,75%	SR

Hasil skor maksimal $46 \times 4 = 184$ dimana 46 ; jumlah soal, 4 ; nilai skor maksimal.

Adapun hasil *pre-test* yang dilaksanakan pada tgl 18 juni 2022 dengan diikuti oleh peserta didik kelas X TKJ secara keseluruhan yang berjumlah 30 peserta didik yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil *pre-test*

No	Nama	Total Skor	Kriteria
1	MW	129	S
2	BS	127	S
3	EM	96	R
4	LM	126	S
5	IH	130	S
6	YR	149	S
7	AQ	125	S
8	SA	125	S
9	UB	103	R
10	IN	103	R
11	MZ	145	S
12	MI	96	R
13	AG	115	R
14	AH	142	S
15	LM	108	R
16	QZ	125	S
17	ML	124	S
18	RM	128	S
19	MR	131	S
20	RH	147	S
21	SH	123	S
22	TF	127	R
23	JH	109	R
24	UI	108	R
25	MP	138	S

26	NH	98	R
27	RU	117	S
28	UH	145	S
29	AM	110	R
30	DH	122	S

Dari hasil *pre-test* pada tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 10 peserta didik dengan tingkat tanggung jawab dalam belajar yang rendah. Kemudian peserta didik tersebut mendapatkan perlakuan khusus atau *treatment* dari peneliti berbentuk konseling realita dengan memanfaatkan teknik WDEP. Tujuan utama diberlakukannya perlakuan adalah untuk dapat meningkatkan kondisi tanggung jawab peserta didik yang mendapatkan hasil *pre-test* rendah.

Hasil *posttest* dari 10 siswa yang dilakukan 8 juli 2022 yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil posttest

Nama	Total Skor	Kriteria
EM	145	S
UB	151	T
IN	142	S
MI	141	S
AG	150	T
LM	146	S
JH	154	T
UI	155	T
NH	147	S
AM	144	S

Berdasarkan hasil *post-test* yang telah dilakukan, terdapat perubahan yang cukup signifikan pada tingkat tanggung jawab kesepuluh peserta didik. Tingkat tanggung jawab 10 peserta didik dengan hasil *pre-test* terendah mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberlakukannya *treatment* berupa konseling realita dengan teknik WDEP dari peneliti. Berikut merupakan perbandingan secara rinci antara *pre-test* dan *post-test* dari 10 peserta didik dengan tingkat tanggung jawab terendah.

Tabel 4. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*

Nama	<i>Pre-Test</i>	Kategori	<i>Post-Test</i>	Kategori	Perbedaan
EM	52,17%	R	78,80%	S	26,63%
UB	55,97%	R	82,06%	T	26,09%

IN	55,97%	R	77,17%	S	21,2%
MI	52,17%	R	76,63%	S	24,46%
AG	62,5%	R	81,52%	T	19,2%
LM	58,69%	R	79,34%	S	20,65%
JH	59,23%	R	83,69%	T	24,46%
UI	58,69%	R	84,23%	T	25,54%
NH	53,26%	R	79,89%	S	26,63%
AM	59,78%	R	78,26%	S	18,48%
RATA-RATA	56,84%	R	80,16%	S	23,32%

Bedasarkan tabel diatas, kesimpulan yang didapat adalah presentase dari rata-rata antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan teknik WDEP dalam konseling realita yaitu 56,84% dengan kategori rendah pada saat *pre-test*, dan 80,16% dengan kategori sedang pada saat *post-test*. Perbedaan antara hasil presentase siswa sebelum dan sesudah *treatment* rata-rata yaitu sebesar 23,32%. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Signifikansi uji normalitas
One sample Klmogorov-Smirnov Test

N		30
Normal Parameters	Mean	159.90
	Std. Deviation	18.163
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.106
Test Statistic		.111
Asyp. Sig. (2-tailed)		.200

Hasil uji normalitas membuktikan bahwa variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari uji normalitas menggunakan SPSS dengan signifikansi $p=0,200 > 0,005$. Maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Hasil uji paired sample t-test dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil perhitungan standar deviasi Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Skor pretest	104.6000	10	6.46701	2.04505

	Skor posttest	147.5000	10	4.83621	1.52934
--	---------------	----------	----	---------	---------

Pada table diatas diketahui jumlah subjek sebanyak 10, nilai rata-rata pretest sebesar 104,6 dan nilai rata-rata posttest sebesar 147,5. Kemudian diketahui juga standar deviasi pada pretest sebesar 2,04 sedangkan standar deviasi pada posttest sebesar 1,52.

Tabel 7. Signifikansi korelasi *pretest & posttest* Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Skor pretest & skor posttest	10	.497	.144

Pada tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi korelasi antara pretest dan posttest sebesar 0.144.

Tabel.8 Signifikansi uji paired sample t-test Paired Samples Test

		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2 tailed)
Pair 1	Skor pretest- Skor posttest	- 42.90000	5.83952	1.84662	-47.07734	-38.72266	-23.232	9	.000

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diperoleh signifikansi 0,000 dimana *p value* 0,000<0.05. Sehingga dapat diketahui bahwa teknik WDEP dalam pendekatan realitas dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas X TKJ di SMK Siding Puri Lenteng.

Proses *treatment* yang dilakukan kepada subjek penelitian melalui layanan konseling berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik WDEP dalam pendekatan konseling realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas X program keahlian teknik komputer dan jaringan (TKJ) di SMK Siding Puri Lenteng.

Dari hasil *pre-test* yang dilakukan oleh peneliti sebagai bentuk dari pengelompokan sampel, terdapat 10 siswa dari total 30 siswa yang diidentifikasi memiliki tanggung jawab belajar yang rendah dan presentase rata-rata dari hasil *pre-test* 58,58% berada pada kategori rendah. Rendahnya tanggung jawab belajar 10 siswa ini ditandai dengan perilaku-perilaku seperti tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan tepat waktu, tidak menunjukkan keseriusan dan susah konsentrasi dalam belajar, tidak bersikap disiplin dan mengganggu temannya saat proses pembelajaran.

Pemberian *treatment* dengan menggunakan teknik WDEP dalam konseling realita dilakukan dengan cara tatap muka selama 1 bulan dengan 8 kali pertemuan. Adapun prosedur pemberian *treatment* kepada siswa berlangsung dengan urutan seperti berikut; 1) tahap *wants*, dalam tahap ini konselor membantu siswa untuk mengeksplorasi keinginan, tujuan dan harapan mereka; 2) tahap *direction*, tujuan dalam tahap ini yaitu untuk mengeksplorasi lebih jauh *direction* (arah) kehidupan siswa. Dalam tahap ini, konselor menekankan bahwa konseling ini akan hanya terfokus pada perilaku dan masalah yang ada pada saat ini bukan pada masalah; 3)

tahap *evaluation*, tahap ini pondasi dari konseling realita dalam tahap ini siswa dibantu untuk mengevaluasi tingkah laku dan tanggung jawab yang ada pada dirinya. Kunci pada tahap ini yaitu kesadaran siswa dalam mengevaluasi dirinya, untuk itu sangat penting diingat bahwa yang mengevaluasi adalah siswa selaku konseli dengan kesadaran dan penerimaan penuh pada dirinya, bukan konselor; 4) tahap *planning*, dalam tahap ini siswa fokus untuk membuat rencana perilaku, rencana perilaku ini dibuat untuk menekankan tindakan yang akan diambil, bukan bukan tingkah laku yang akan dihapuskan. Rencana perilaku terbaik yaitu rencana yang sederhana, realistis, mudah untuk dicapai, sesuai dengan motivasi dirinya, dan konsisten.

Setelah semua tahapan teknik WDEP selesai, peneliti kemudian membagikan *post-test* berupa sekala tanggung jawab belajar seperti yang telah dibagikan saat *pre-test*. Setelah dianalisis kembali hasil sekala tanggung jawab belajar pada tahap *post-test* menunjukkan adanya peningkatan tingkat tanggung jawab belajar siswa, hal ini membuktikan bahwa teknik WDEP dalam konseling realita efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian (Bariyyah et al., 2018) konseling realitas dengan menggunakan teknik WDEP efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa, konseling realita ini lebih menekankan pada kekuatan pribadi, dan merupakan jalan dimana konseli dapat belajar secara realistis dalam mencapai keberhasilan. Penelitian lain yang dilakukan (Hadi & Nurhaidah, 2021) menyatakan hasil yang dicapai setelah diberlakukan proses konseling kelompok realita adalah adanya indikator peningkatan tanggung jawab belajar dan perubahan ke arah yang baik seperti siswa mandiri dalam mengerjakan tugas, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas serta komitmen dalam belajar.

Pendekatan konseling realita tidak hanya dapat diterapkan pada subjek berupa siswa sekolah menengah namun juga pada siswa perguruan tinggi, hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bergita & Romia, 2021), dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa treatment konseling kelompok dengan pendekatan konseling realita bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab akademik. Dalam penelitiannya mahasiswa yang sebelumnya memiliki tanggung jawab akademik yang rendah, namun setelah diberikan treatment konseling kelompok dengan pendekatan konseling realita terjadi perubahan tingkat tanggung jawab yang semula rendah menjadi tinggi. Selain itu meningkatkan tanggung jawab belajar, pendekatan realita juga dapat digunakan untuk masalah belajar lain seperti motivasi belajar siswa, hal ini terbukti dari hasil beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan treatment dengan pendekatan konseling dan teknik serupa, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Filsufah, 2016) dengan judul penelitian “Efektivitas konseling kelompok realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa” hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan konseling realita efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum, Sekar dan Wiryosutomo, 2020) penerapan konseling kelompok realita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. (Nurul Rizqa, 2013) juga melakukan penelitian tentang penerapan konseling kelompok realita teknik WDEP untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII-H SMP Negeri 2 Mojosari. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling realita tidak hanya dapat diterapkan untuk masalah tanggung jawab belajar, namun juga masalah belajar lain seperti motivasi belajar.

3 Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa keefektifan teknik WDEP dalam konseling realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas X program

keahlian teknik komputer dan jaringan (TKJ) di SMK Siding Puri Lenteng dinyatakan berhasil, dan teknik WDEP signifikan untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Saran bagi konseli, untuk kesepuluh siswa diharapkan tetap bisa mempertahankan tanggung jawab belajar yang telah berhasil ditingkatkan dan senantiasa dapat berkomitmen dengan diri sendiri meski tanpa pengawasan dari guru dan pihak lain. Bagi sekolah diharapkan dapat meningkatkan pelayanan terutama mengenai konseling di sekolah guna menunjang dan mengembangkan potensi siswa secara optimal. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dikemudian hari terkait keefektifan teknik WDEP dalam konseling realita untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar.

Daftar Rujukan

- Ali Masrohan. (2014). Penerapan Konseling Kelompok Realitas Teknik WDEP untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rojogampi Banyuwangi. *Unesa Jurnal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 1–10.
- Arjangga, R., & Suprihatin, T. (2010). Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 14(2), 91. <https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.666>
- Bariyyah, K., Hastini, R. P., & Wulan Sari, E. K. (2018). Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Konselor*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/02018718767-0-00>
- Bergita, D., & Romia, H. (2021). Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Akademik Melalui Konseling Kelompok Realita. *Konseling Indonesia*, 6(2).
- Corey, G. (2007). *Teori dan praktek konseling & psikoterapi* (Ed. 2). Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Dewi, F. P. (2016). *Tingkat tanggung jawab belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 dan implikasinya terhadap usulan topik-topik bimbingan belajar*. Universitas Sanata Dharma.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar* (Ed. 2). Jakarta : Rineka Cipta, 2011.
- Filsufah. (2016). Efektifitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Hisbah*, 13(11).
- Hadi, S., & Nurhaidah. (2021). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Di Rumah Selama Covid 19 Melalui Pendekatan Konseling Kelompok Realita:(Studi Kasus Siswa Kelas X1 SMA Negeri 2 Lambu). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(1), 112–130.
- Helmiyatun. (2021). *Keefektifan Teknik WDEP Dalam Konseling Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar*. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.
- Lickona, T. (1991). *mendidik untuk membentuk karakter bagaimana sekolah mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab* (U. Wahyudin (ed.); Cetakan ke). Jakarta : bumi aksara, 2016.
- Mahsunah, F. (2017). *UPAYA MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR MELALUI KONSELING KELOMPOK REALITA PADA SISWA KELAS VIII SMPN 1 PRAMBON NGANJUK TAHUN PELAJARAN 2015/2016*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Munawarah, D. M. (2020). *PENGARUH LAYANAN KONSELING TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DENGAN TEKNIK POSITIVE REINFORCEMENT PADA SMK NEGRI 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ningrum, Sekar dan Wiryosutomo, H. W. (2020). Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal BK UNESA*, 11(2), 158–162.
- Nurul Rizqa. (2013). Penerapan Konseling Kelompok Realita Tektik WDEP Utuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mojosari. *BK Unesa*, 03(01).
- Putri Puspita D. (2014). *PENERAPAN KONSELING KELOMPOK REALITA TEKNIK WDEP UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BERTANGGUNG JAWAB DALAM MEMATUHI TATA TERTIB SEKOLAH PADA SISWA KELAS VIII-A SMP NEGERI 1 WONOAYU*. 491–498.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suwardi, D. R. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 1 Bae Kudus. *Economic Education Analysis Journal*, 1(2)